

# INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645

E-ISSN : 2809-7653

DOI :

Vol. 4 No. 2, 2024

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



---

## Membaca Borjuisasi Gaya Hidup Masyarakat Desa: Perspektif *Meanings and Media* Terhadap Film Pendek *Pemean*

Sunaryanto

STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

Email:

[sunaryanto@alhikmah.ac.id](mailto:sunaryanto@alhikmah.ac.id)

---

### Keywords

*Bourgeoisie, Village Society,  
Lifestyle, Short Film, Pemean*

### ABSTRACT

This research aims to analyze the meaning of the bourgeoisie of Yogyakarta village society as represented in the short film *Pemean*. The research method used is qualitative with a media studies and cultural studies paradigm. Data collection was carried out by literature review, documentation and observation of the short film *Pemean*. The data analysis method uses mass media textual analysis based on meanings and media theory, namely semiotics, denotation and connotation, structuralism, and code (myth and ideology). This research concludes that semiotically the short film *Pemean* contains signs of the village's natural environment, motorbikes, bicycles, brooms, rice. The social structure of Yogyakarta society today is no longer dominated by noble culture. Yogyakarta village society has shifted into a consumerist, bourgeois and capitalistic society. The motorbikes used by the community are a symbol of capitalism built by industry. *Pemean* (clothing clothes) and motorbikes, which are cultural symbols of village communities, are considered outdated and abandoned. Even though the social structure of Yogyakarta village society is still recognized as a center of culture, it is slowly but surely moving towards popular culture resulting from the industry of urban society. The people of Yogyakarta village no longer build a noble culture through agriculture because most of the people have changed their lifestyle to become bourgeois, driven by the power of capitalism.

## Pendahuluan

Masyarakat desa memiliki budaya luhur yang diakui dan dipraktikkan oleh masyarakat yang tentunya berbeda dengan budaya masyarakat kota (Hermansah, 2019; Miles & Ebrely, 2017; Potiropoulos, 2012). Apakah budaya yang dianggap luhur oleh masyarakat desa saat ini masih bisa dipertahankan dengan masuknya budaya asing yang didorong oleh modernitas dan laju kapitalisme? Realitasnya, masyarakat desa, meskipun masih memegang teguh budaya luhurnya, namun sikapnya berubah mengikuti gaya hidup masyarakat kota (borjuis) karena pekerjaan digantikan dengan mekanisasi alat-alat kerja (Husein, 2021; Junaidi, 2019; Riswan, 2015). Industri modern memang bisa dianggap berperan meningkatkan perekonomian masyarakat desa, tetapi sisi lainnya telah menggeser budaya masyarakat menjadi konsumtif kapitalistik (Hermansah & Rahmah, 2020; Mulyadi, 2015; Sutikno & Suliswanto, 2017). Desa tidak lagi dianggap sebagai tempat layak untuk ditinggali sebab masyarakat desa menganggap kota adalah dianggap sebagai tempat tinggal modern yang paling nyaman. Kota bagi masyarakat desa sampai saat ini masih dianggap sebagai tempat modern yang akan memberikan jaminan pekerjaan yang layak (Kashef, 2016; Lennon & Berg, 2022).

Masyarakat desa yang lebih mencintai kota besar hari ini pernah disinggung oleh Emha Ainun Nadjib (2016a) sejak tahun 1983 yang lalu. Budayawan Jawa ini menuliskan keresahannya “Apakah desa adalah udara permai daun-daun yang hijau, dan kota adalah tiang-tiang Listrik yang kering, kebisingan suara serta kehidupan yang pengap? Apakah desa adalah perlambang dari sejuk damai kehidupan, dan kota adalah ekspresi dari kekerasan, kekejaman, dan kekeringan kebudayaan?” Keresahan Cak Nun terhadap budaya masyarakat desa yang geger teknologi dalam essaynya tersebut hari ini justru tidak hilang. Simak kata Emha Ainun Nadjib (2016b) “Akan tetapi, di sisi lain saya sangat bersedih bahwa zaman edan yang saya gambar tiga dekade silam ternyata saat ini bukan hanya bertambah parah dan mencampai puncak kegilaannya.”

Situasi zaman edan yang menjadi renungan Cak Nun di atas juga menggambarkan kondisi gaya hidup masyarakat desa saat ini yang terjebak pada kekuasaan kapitalisme. Kekuasaan industri yang kuasai oleh kelompok borjuis melalui kapitalisme masuk ke

masyarakat desa yang kemudian mengubah berbagai bentuk budaya masyarakat yang dianggap mapan (Dutta, 2019; Kartini et al., 2017). Gaya hidup sederhana yang luhur malahan hari ini tidak lagi digunakan sebagai identitas penting bagi masyarakat yang hidup di desa (Andi, 2019). Globalisasi dan modernitas teknologi dengan mudah masuk ke desa-desa yang secara cepat mengubah gaya hidup masyarakat desa menjadi konsumtif kapitalistik (Arta et al., 2020; Muryanti, 2022).

Teknologi modern mengubah masyarakat desa secara cepat membangun gaya hidup orang desa menjadi borjuis (Falahiyah & Hariyanto, 2022). Sebagai contoh kepemilikan sepeda motor yang seharusnya digunakan sebagai alat transportasi tapi bagi orang desa justru menjadi simbol gaya hidup demi membangun martabat sosial borjuis (Habib et al., 2022), Masyarakat desa memiliki sepeda motor bukan berdasarkan kebutuhan tapi berdasarkan konsumsi tanda dalam rangka membangun martabat sosial seperti orang kaya. Pada masyarakat desa yang mengagungkan kapitalisme, lahirlah apa yang disebut sebagai budaya konsumerisme yang cirinya adalah berbagai kebutuhan telah dipalsukan sedemikian rupa oleh sistem kekuasaan kapitalisme dan mengubah semuanya terlihat rasional (Falach, 2018; Harmanci, 2017).

Perilaku masyarakat desa (masyarakat Jawa) yang gegar budaya karena kehadiran teknologi (khususnya kepemilikan sepeda motor) ini sudah dikritis sejak tahun 1983 oleh budayawan Emha Ainun Nadjib (2016c) dalam bukunya yang berjudul “Indonesia Bagian dari Desa Saya”. Coba kita baca renungan budayawan ini “Waktu senja tiba Pak K memasukkan Honda CB-125nya ke dalam rumah, kemudian menyalakan lampu Teplok yang tercantel di dinding gedek bambu. Sebenarnya ‘besi’ bikinan Jepang itu nampak ganjil di garasinya: berdiri di atas lantai tanah, dikurung *gedek* seluas 3 x 4 mater, termangu-mangu di sisi dipan *galat* dengan tikar yang lusuh dan sobek, serta meja kursi yang sudah reot. Tetapi Pak K tidaklah merasakan keganjilan itu. Ia hanya merasa nyaman dengan impian yang kini dikenyamnya, sepeda motor merah tua.”

Kegilaan masyarakat desa terhadap teknologi khususnya sepeda motor Honda yang pernah dicatat oleh Cak Nun, hari ini juga digambarkan dalam film pendek Pemea. Jika Cak Nun memotret masyarakat desa yang gila teknologi lewat tokoh Pak Kanip, melalui

tokoh Mbak Sum dalam film pendek *Pemean*, sepeda motor bukan hanya kebutuhan dasar yang harus dibeli, tapi sepeda motor adalah bermakna martabat sosial orang kaya. Jaman Pak Kanib yang dipotret oleh Cak Nun belum ada handphone sebagai teknologi modern, kegilaan teknologi handphone diperankan dalam tokoh Mbak Sum. Melalui handphone pelan-pelan mbak Sum ingin dianggap bermartabat sosial sebagai orang kelas menengah atas (borjuis) misalnya membeli beras kudu dilakukan secara online (Paniradya Kaistimewan, 2023).

Film pendek *Pemean* yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan Yogyakarta berdurasi hanya 11 (sebelas) menit. Film pendek yang merepresentasikan struktur sosial masyarakat desa Yogyakarta ini ditayangkan di kanal *YouTube* Paniradya Kaistimewan (2023). Film ini, sampai pada tanggal 07 Maret 2023 ditonton sebanyak 3,5 juta kali, disukai sebanyak 75 ribu dan dikomentari sebanyak 4.749. Film ini tidak diperankan oleh banyak pemain, hanya ada Mbak Sumirah atau biasa disebut Mbak Sum sebagai ibu-ibu yang sering pamer. Dek Asih lawan bicara Mbak Sum, suaminya Mbak Sum, Mas pengantar paket, dan sisanya hanya peran pembantu saja. Bahasa yang digunakan dalam film ini seluruhnya menggunakan Bahasa Jawa dan menggunakan latar di pekarangan rumah tempat menjemur pakaian Mbak Sum (Amelia, 2022).

Film pendek *Pemean* mengisahkan fenomena sosial sehari-sehari yang dilakoni oleh para perempuan Jawa Yogyakarta. *Pemean* sendiri dapat diartikan sebagai jemuran baju yang dalam istilah Bahasa Jawa Yogyakarta bisa disebut juga sebagai *memean*. Perlakuan Mbak Sum yang menyuap Dek Asih juga banyak ditemukan pada kehidupan nyata. Betapa royalnya mereka rela mengeluarkan uang untuk menutup kesalahan dan citra buruk mereka. Hal ini yang menjadi kebiasaan seseorang untuk suap-menyuap demi menutupi kesalahannya agar selalu mendapatkan citra baik di mata orang lain, padahal sebetulnya ini merupakan tindakan yang tidak patut dilakukan (Amelia, 2022).

Penelitian tentang film pendek *Pemean* sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menghasilkan beberapa temuan penelitian yang berbeda. Safitri (2023) menemukan bahwa film *Pemean* mengandung nilai Islam tentang pentingnya nilai moral yaitu agar setiap manusia berbicara dengan jujur atau sesuai dengan realitas yang

sesungguhnya dan larangan untuk berburuk sangka terhadap orang lain. Penelitian Hadi, (2022) juga berhasil membongkar nilai moral yang terkandung dalam film *Pemeen* bahwa petanda dan penanda pesan moral dalam film ini yakni sikap sombong, interaksi sosial, ghibah, tanggung jawab dan sikap jujur. Beberapa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza & Dadela (2022) yang mengungkapkan bahwa Tokoh Mbak Sum dalam film *Pemeen* digambarkan sebagai tokoh yang narsistik atau berlebihan dalam bergaya bicara.

Film merupakan merupakan produk budaya yang terkadang membawa pesan budaya dan agama yang maknanya polisemi. (Fanshoby et al., 2022; Khairunnisa & Fanshoby, 2022). Maka penelitian terkait pemaknaan film tentunya multi interpretatif dan subjektif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait film *Pemeen* yang berlatar belakang budaya Jawa. Penelitian ini memaknai borjuisasi masyarakat desa yang disebabkan oleh kehadiran globalisasi dan modernitas teknologi. Melalui globalisasi dan modernisasi teknologi, masyarakat desa mengalami kegilaan terhadap budaya perkotaan. Globalisasi menghilangkan batas antara desa dengan kota sehingga orang desa yang masih miskin dipaksa mempraktikkan gaya hidup borjuis seperti orang kota.

Penelitian ini menggunakan teori *meanings and media* dari Branston & Stafford (2003, 2010) yang menjelaskan bahwa media bukanlah benda melainkan tempat yang ditempati oleh sebagian besar dari kita. Kegembiraan dan kesenangan yang ditampilkan oleh media, tampaknya mengalir di sekitar kita, melalui kita, dan selama hidup kita, tidak ada masalah dalam memahami dan menikmatinya. Tetapi banyak yang merasa bahwa proses yang terlibat dalam semua ini, baik bahasa, audio visual dan verbal atau rangkaian representasi yang sudah biasa kita gunakan, layak untuk dipelajari secara serius sebagai bagian penting dari sistem dunia modern. Teori *meanings and media* dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) konsep kunci yaitu semiotika, denotasi dan konotasi, strukturalisme, dan kode (mitos dan ideologi) (Sunaryanto, 2023; Sunaryanto & Rizal, 2024).

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah dijelaskan di atas maka pertanyaan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana makna borjuisasi masyarakat desa dalam

film pendek *Pemean* menggunakan teori *meanings and media*? Pertanyaan mayor ini kemudian dielaborasi dengan pertanyaan minor yaitu apa makna semiotika borjuisasi masyarakat desa dalam film pendek *Pemean*? Seperti apa makna denotasi dan konotasi borjuisasi masyarakat desa dalam film pendek *Pemean*? Sejauh apa pemaknaan borjuisasi melalui strukturalisme dalam film pendek *Pemean*? Mengapa masyarakat desa Yogyakarta dalam film pendek *Pemean* bertransformasi menjadi masyarakat borjuis?

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis yang berepistemologi dari paradigma studi media dan kajian budaya (Ida, 2014; Nasrullah, 2015). Penelitian kualitatif ini tidak mengukur hasil penelitian dengan objektif salah atau benar (Sunaryanto & Soleha, 2021) Namun penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan berdasar subjektifitas dalam menginterpretasikan makna keislaman dalam film pendek *Pemean* (sebagaimana dalam teks) subjektif dalam menginterpretasikan makna keislaman dalam film pendek *Pemean*. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi terhadap film pendek *Pemean* dengan menonton film tersebut. Setelah selesai menonton peneliti kemudian mengambil beberapa *scene* yang sesuai dengan tema penelitian ini sehingga tidak semua *scene* dalam film dianalisis. Setelah *scene* selesai diamati, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan analisis tekstual media massa berdasarkan teori *meanings and media* yaitu semiotika, denotasi dan konotasi, strukturalisme, dan kode (mitos dan ideologi) (Branston & Stafford, 2003).

## Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Sinopsis Film Pendek *Pemean*

Tanggal 15 November 2020 Paniradya Kaistimewan Yogyakarta memproduksi film yang berjudul *Pemean*. Pembuatan film didanai dari Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Film dengan durasi 11 menit yang disutradarai oleh Thomas Chris ini telah berhasil menembus 3.421.459 *viewers* dan 73 ribu *like* hingga saat ini (Amelia, 2022; Hadi, 2022). Pemeran dalam film pendek *Pemean* ini hanyalah 4 orang saja yaitu Mbak Sum, Dek Asih, Sihono (suami Mbak Sum), dan pengantar paket. Film ini menceritakan tentang dua

orang yang hidup bertetangga yaitu Mbak Sum dan Dek Asih. Latar tempat adegan dalam film ini adalah pekarangan rumah yang digunakan untuk menjemur. *Pemean* atau jemuran menjadi saksi bisu perbincangan mereka, yang mungkin juga biasa terjadi pada masyarakat. Paniradya Kaistimewan mencoba mengemas cerita dalam bentuk film yang sarat akan pesan, juga memasukkan peribahasa dalam bahasa Jawa yaitu “*Kakean Gludhug Kurang Udan*”, yang memiliki maksud terlalu banyak bicara namun tidak ada kenyataannya (Paniradya Kaistimewan, 2023).

Gambar 1. Profil Film Pendek *Pemean*



(Sumber: Paniradya Kaistimewan, 2023)

Film *Pemean* menceritakan dua orang perempuan yang hidup bertetangga di suatu desa, dan mereka sering mengobrol sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan menjemur pakaian. Perempuan yang dipanggil Dek Asih adalah perempuan yang sederhana, tenang, dan pendiam. Sedangkan tetangganya yang biasa dipanggil Mbak Sum, ialah orang yang gemar memamerkan barang-barang pribadi yang ada di rumahnya yang terbilang cukup mahal seperti pakaian yang akan dijemur, motor hingga perhiasan emas. Termasuk juga membangga-banggakan pekerjaan suaminya yang sering bergaul dengan pejabat. Saat Mbak Sum bercerita, Dek Asih hanya mendengarkan Mbak Sum sambil tersenyum dan menanggapi dengan santai (Nurhaliza & Dadela, 2022).

Kebiasaan setiap hari Mbak Sum yaitu banyak bicara untuk menceritakan betapa mahal dan mewah barang-barang yang dipakai dan pekerjaan suaminya. Bahkan untuk membeli beras pun dibelinya melalui toko *online* (daring) di Jakarta, padahal di sekitar desa ada banyak beras yang dapat dibeli dengan harga yang tidak mahal. Kebiasaan ini akhirnya

terhenti ketika pada suatu hari Mas Hono suami Mbak Sum tersebut akan mengantarkan kembali motor dan barang-barang lainnya yang ada di rumahnya. Ternyata barang-barang tersebut hanyalah barang-barang yang dititipkan sementara di rumahnya karena rumah bos suaminya sedang direnovasi (Ismail, 2021).

Film ini memberikan pesan kuat bahwa orang yang banyak bicara belum tentu mengerti segalanya. Belum tentu apa yang dibicarakan tersebut adalah kenyataan, bukan hanya bualan atau impian semata. Amanat penuh makna dalam film ini sekaligus menyindir orang-orang yang hanya bicara tinggi tetapi tidak ada bukti dari apa yang diucap, juga untuk orang yang PHP ataupun janji palsu. Film *Pemean* merupakan salah satu film dari sekian film yang diproduksi dengan latar Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan dana keistimewaan (danais) untuk mempromosikan nilai-nilai luhur dan budaya masyarakat Yogyakarta dalam bentuk film (Diyah, 2021).

### 3.2 Makna Borjuisasi Masyarakat desa dalam Film Pendek *Pemean*: Perspektif *Meanings and Media*

Pada bab ini akan dianalisis akan dianalisis makna perjuangaa ideologi kelompok borjuis dan kelompok proletar dalam film pendek *Pemean* menggunakan teori *meanings and media*. Analisis dipilih berdasarkan konsep semiotika, denotasi dan konotasi, strukturalism, dan kode (mitos dan ideologi) pada *scence* yang berkaitan dengan nilai perjuangan kelompok borjuis (ideologi kapitalisme) dengan kelompok proletary (ideologi sosial kelas miskin).

Tabel 1. Lingkungan Desa dengan Latar Lahan Pertanian dan Pegunungan

Gambar <i>Scence</i>	Tanda	Penanda	Petanda
	Langit putih biru, pegunungan, pohon kelapa, ladang kering, petani	Lingkungan desa dengan latar pegunungan dan ladang pertanian	Masyarakat desa yang mencari nafkah sebagai petani.
Denotasi	1. Lingkungan desa yang indah dengan latar pegunungan		



	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sosial masyarakat desa yang rukun sebagai petani</li> <li>3. Sosial masyarakat desa yang damai tanpa kebisingan industri dan budaya perkotaan</li> </ol>
<b>Konotasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desa adalah wilayah yang kuno, tertinggal, dan tidak modern</li> <li>2. Desa adalah tempat bekerja bagi kelompok proletar yang tidak modern.</li> <li>3. Masyarakat yang hidup di desa tidak akan maju berbeda dengan masyarakat kota yang hidupnya maju dan modern</li> </ol>
<b>Strukturalisme</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur sosial masyarakat desa yang mencari nafkah sebagai petani.</li> <li>2. Struktur sosial yang aktivitas ekonominya tidak dikuasai oleh kelompok kapitalis karena tanah dan alat pertanian di kuasai oleh masyarakat</li> </ol>
<b>Kode (Mitos dan Ideologi)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mitos yang melihat bahwa desa merupakan wilayah tertinggal, kuno, dan tidak modern.</li> <li>2. Mitos yang memandang bahwa masyarakat yang hidup di desa adalah masyarakat dengan budaya tradisional, kuno, dan tertinggal.</li> <li>3. Lingkungan desa, pegunungan, lahan pertanian, para petani merupakan simbol ideologi kelompok proletar.</li> </ol>

Gambar *scence* menit ke 0.00 – 0.06 Merupakan adegan pembuka dalam film Pendek *Pemean* yang menampilkan wilayah desa dengan latar lahan pertanian yang luas, dan pegunungan yang dikelilingi banyak pohon kelapa. Secara semiotika, dalam *scence* ini terdapat tanda yaitu langit putih biru yang bermakna bahwa lingkungan desa sangat cerah. Tanda kedua adalah pegunungan atau perbukitan yang dikelilingi oleh pohon-pohon kelapa yang menjadi simbol kedamaian di lingkungan desa. Lingkungan desa masih asri tanpa banyak dipengaruhi oleh aktivitas industri sehingga suasana lingkungannya masih damai dan tidak bising. Pohon kelapa sebagai penanda dalam *scence* merupakan simbol kesuburan bagi tanah-tanah di wilayah desa sebagai tempat tinggal. Wilayah desa masih menjadi tempat tinggal yang nyaman karena masih banyak ditumbuhi oleh pepohon yang berbeda dengan wilayah kota yang pohon-pohon sudah sedikit karena digantikan oleh gedung-gedung sebagai pusat industri dan bisnis. Makna petanda dalam *scence* adalah

para petani yang sedang bekerja di ladang kering yang maknanya kehidupan desa menjadi masyarakat sebagai kelompok yang mencari nafkah dengan pertanian.

Makna denotasi dalam *scene* tersebut adalah terlihat dari atas pemandangan desa yang masih subur yang bisa dijadikan sebagai lahan pertanian. Wilayah desa merupakan tempat yang nyaman untuk tinggal bagi masyarakat karena masih menyediakan udara yang bersih karena belum ada aktivitas industri. Para petani secara bergotong royong dalam mengolah lahan pertanian sebagai cara melestarikan kesuburan tanah desa. Desa merupakan tempat tinggal yang juga bisa memberikan kenyamanan bagi masyarakat sekaligus sebagai tempat mencari nafkah. Secara denotasi, masyarakat tidak harus lagi berbondong-bondong pergi kota untuk bekerja di sektor industri. Masyarakat desa bisa tetap berada di desa untuk mengelola tanah pertanian. Desa pada akhirnya bukan wilayah yang dianggap kuno, tradisional, dan ketinggalan zaman sebab justru desa bisa memberikan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat.


Makna konotasi dalam *scence* tersebut adalah setelah peradaban masyarakat menjadi modern, justru menjadikan masyarakat banyak meninggalkan desa. Masyarakat lebih senang bekerja di kota besar sebagai buruh di sektor Industri. Masyarakat menganggap bahwa tinggal di desa merupakan simbol kemunduran dan tidak akan pernah menjadi modern. Urbanisasi masyarakat ke kota besar untuk bekerja di industri menjadikan desa sebagai wilayah tertinggal dan tidak mengalami kemajuan dalam pembangunan. Masyarakat yang hidup di kota dan bekerja di sektor industri kemudian membawa budaya baru bagi masyarakat desa. Budaya baru tersebut lebih dominan sebagai budaya konsumtif dan budaya kapitalisme sebab kekayaan yang bermoral lebih baik didapatkan sebagai buruh industri. Pekerjaan sebagai petani dianggap sebagai aktivitas kuno, ketinggalan jaman, anti modernitas.

Secara strukturalisme, makna *scence* tersebut adalah menggambarkan struktur sosial masyarakat desa yang masih melakukan gotong royong dalam pertanian. Desa merupakan wilayah yang struktur sosialnya dibangun berdasarkan aktivitas ekonomi pertanian, Alat-produksi pertanian di desa secara bebas menjadi milik warga masyarakat dan bukan dikuasai oleh pemilik modal. Para petani bisa bekerja mengolah lahan pertanian mereka

tanpa harus berada di bawah kekuasaan masyarakat kapitalis. *Scence* di awal film ini sebenarnya memotret realitas yang terjadi di desa (khususnya desa di wilayah Yogyakarta) bahwa modernitas justru mengancam struktur sosial yang sudah mapan terbentuk. Modernitas dan kebaruan teknologi mengubah cara berpikir masyarakat desa bahwa masyarakat yang tinggal di desa tidak akan pernah mengalami kemajuan.

Kode (mitos dan ideologi) dalam *scence* tersebut adalah mitos yang beranggapan bahwa desa merupakan wilayah tempat tinggal yang tradisional, kuno, dan tidak modern. Masyarakat yang terpengaruh oleh gaya hidup konsumif urban dan kapitalistik beranggapan bahwa desa bukan merupakan tempat yang baik untuk ditinggali. Desa juga dimitoskan sebagai wilayah yang tidak perlu dibangun modernitas atau kemajuan peradabannya. Dalam *scence* tersebut merepresentasikan ideologi yang ingin mengkritik berbagai pemikiran modern yang menganggap desa adalah tempat tinggal kuno. Ideologi dalam *scence* tersebut adalah mengajak masyarakat untuk tetap mencintai desa sebagai tempat menjaga kelestarian lingkungan.

Tabel 2. Mbak Sum Selfi Dengan Handphone

Gambar Scence	Tanda	Penanda	Petanda
	Handphone, motor honda scopy, sepeda, rumah, pompa	Mbak sum selfi menggunakan handpone, Dek Asih memompakan sepeda	Teknologi modern menjadikan sombong
<b>Denotasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mbak Sum sedang selfi menggunakan handphone dengan bersandar di motor Honda Scoopy</li> <li>2. Dek Asih memompakan sepeda dengan pompa tangan</li> </ol>		
<b>Konotasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Handphone dan motor Honda Scoopy menjadikan seorang menjadi sombong</li> <li>2. Modernitas teknologi menggeser budaya dan agama</li> </ol>		
<b>Stukturalisme</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stuktur sosial masyarakat desa dengan budaya ketimuran yang terancam dengan kehadiran</li> </ol>		

	<p>budaya populer yang dihasilkan oleh modernitas teknologi.</p> <p>2. Struktur sosial masyarakat desa miskin yang tidak memiliki alat produksi sehingga aktivitas ekonominya dikuasai oleh kelompok kapitalis</p>
Kode (Mitos dan Ideologi)	<p>1. Mitos bahwa teknologi modern menghasilkan kesombongan dan menghapus budaya ketimuran</p> <p>2. Motor scopy dan handphone sebagai kode ideologi kapitalisme yang menyatu dengan sikap sombong</p> <p>3. Sepeda, pompa angin, dan rumah bata sebagai kode ideologi kelas bawah (budaya orang miskin)</p>

Gambar *scence* menit ke 0.40 terlihat adegan Mbak Sum sedang selfie ke arah Dek Asih yang sedang memompa sepeda tuanya. Secara semiotika, dalam adegan tersebut terdapat tanda yaitu handphone yang menjadi alat komunikasi bagi masyarakat modern. Handphone bagi masyarakat modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai sarana menghasilkan budaya populer. Tanda yang kedua adalah motor Honda Scoopy yang menjadi simbol modernitas transportasi. Honda Scoopy sebagai simbol modernitas menggusur budaya lama yang dianggap kuno yaitu penggunaan sepeda. Pompa angin yang digunakan untuk memompa sepeda juga menjadi tanda tentang budaya lama yang kuno atau ketinggalan jaman. Rumah dengan batu bata warna coklat yang tampak lusuh menjadi tanda bahwa lingkungan tempat tinggal Mbak Sum dan Dek Asih merupakan wilayah kuno yang ketinggalan zaman. Penanda yaitu Mbak Sum yang selfie dan Dek Asih yang memompa sepeda bermakna bahwa modernitas telah menggeser budaya lama yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Makna petanda yaitu kehadiran teknologi modern justru memunculkan sifat sombong yang menghapus budaya lama yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman.

Makna denotasi dalam *scence* tersebut adalah Mbak Sum sedang berbahagia karena memiliki motor baru yaitu honda Scoopy. Kebahagiaan Mbak Sum kemudian diekspresikan dengan cara melakukan selfie ke arah Dek Asih. Kehadiran teknologi yaitu motor honda Scoopy dan handphone menjadikan Mbak Sum merasa harus menjadi orang modern padahal dirinya adalah orang kampung. Kebahagiaan Mbak Sum yang selfie ke


arah Dek Asih justru memunculkan rasa tidak senang dari Dek Asih. Sebagai orang kampung yang hanya memiliki sepeda, Dek Asih merasa bahwa perilaku Mbak Sum yang memiliki motor baru menjadi sombong. Lingkungan pedesaan yang nampak dalam adegan menunjukkan bahwa Mbak Sum dan Dek Asih merupakan orang kampung yang sebenarnya kaget dengan kehadiran modernitas teknologi.

Makna konotasi dalam adegan tersebut adalah kehadiran teknologi modern yaitu motor Honda Scoopy dan handphone justru melahirkan budaya baru yang aneh. Budaya yang dihasilkan oleh modernitas teknologi ini secara langsung menggeser budaya lama yang telah diakui di masyarakat desa. Bagi masyarakat desa yang dianggap kuno, mereka akan menunjung tinggi tata krama, budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas budaya ketimuran. Namun budaya ketimuran yang dianggap sakral telah hilang digusur dengan kehadiran teknologi modern yaitu motor Honda dan handphone. Bagi masyarakat desa yang masih dalam kemiskinan, kehadiran teknologi modern juga menjadikan mereka sombong atau berbangga diri. Teknologi modern menghadirkan budaya hidup yang hedonis karena menggunakan teknologi bukan dilihat pada aspek manfaat tetapi pada aspek kesombongan.

Secara strukturalisme, dalam adegan tersebut merepresentasikan tatanan sosial di lingkungan desa yang dikuasai oleh hasrat modernitas teknologi. Ide-ide sosial yang membentuk tatanan sosial desa yang rukun dan guyub digantikan dengan budaya materialisme. Penggunaan teknologi yang seharusnya lebih bermanfaat justru kemudian digunakan sebagai simbolisasi kesombongan terhadap orang lain. Hasilnya adalah bahwa struktur sosial masyarakat desa dengan budaya ketimuran menjadi terancam dengan kehadiran budaya populer yang dihasilkan oleh modernitas teknologi. Masyarakat desa di lingkungan budaya Yogyakarta yang secara ekonomi masih miskin dan tidak memiliki alat produksi pada akhirnya harus tunduk dan dikuasai oleh kekuasaan kapitalisme. Penguasaan kapitalisme terhadap ekonomi kelompok miskin yang tidak memiliki alat produksi direpresentasikan dalam simbol motor, handphone, rumah bata, pompa angin dan sepeda tua yang dimiliki oleh Dek Asih.

Kode (mitos dan ideologi) dalam *scence* tersebut adalah mitos bahwa selama ini modernitas menyebabkan manusia meninggalkan budaya lama. Teknologi modern telah menjadi manusia menjadi sombong dan berbangga diri sehingga menyebabkan perpecahan sosial. Dengan kehadiran teknologi modern, masyarakat terpecah menjadi dua kelas yaitu kelas orang kaya (borjuis) dan kelas orang miskin atau buruh (proletar). Kode ideologi kapitalisme atau kepemilikan kelas borjuis adalah adalah motor Honda Scoopy dan handphone. Ideologi kapitalisme ini kemudian masuk ke masyarakat desa yang secara langsung menundukkan kondisi orang miskin yang tidak memiliki teknologi modern. Ideologi kelompok kelas bawah (kaum proletary) ditunjukkan dengan pompa angin dan sepeda tua yang dimiliki oleh Dek Asih. Ideologi kelompok proletar juga dapat dilihat pada rumah tembok tua dengan warna kusam yang berada di belakang Dek Asih. Maka dalam adegan ini sebenarnya merepresentasikan perjuangan ideologi kelompok borjuis melawan ideologi kelompok proletar.

Tabel 3. Mbak Sum Menjemur Pakaian

Gambar Scence	Tanda	Penanda	Petanda
 <p>Film Pendek Komedi "Temanan"</p>	Jemuran, baju, rumah bata, sapu lidi, tumpukkan kayu bakar	Mbak Sum menjemur pakaian, Dek Asih menyapu halaman	Kekayaan menjadikan sombong atau suka pamer dan hedonis
<b>Denotasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mbak Sum sedang menjemur pakaian</li> <li>2. Dek Asih dengan menyapu halaman rumah</li> <li>3. Budaya luhur bagi perempuan yang menyapu halaman rumah</li> </ol>		
<b>Konotasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sifat materialistik dan sombong perempuan desa</li> <li>2. Kekuasaan kapitalisme yang masuk ke desa</li> </ol>		
<b>Stukturalisme</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur sosial masyarakat desa yang dibentuk berdasarkan gaya hidup konsumtif</li> <li>2. Struktur sosial masyarakat desa yang tidak memiliki ala produksi dan dikuasai oleh aktivitas ekonomi kapitalis</li> </ol>		

Kode (Mitos dan Ideologi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mitos bahwa masyarakat desa adalah kelompok tradisional, kuno, dan memiliki budaya rendah yang tidak lebih dari masyarakat modern</li> <li>2. Kata Mbak Sum “Ini Diskon”, “Regane 700 ewu” ‘300 ewu’ merupakan ideologi konsumtif. Ideologi masyarakat desa yang dikuasai oleh kapitalisme</li> <li>3. Mbak Sum mengatakan suaminya membelikan pakaian harus yang ‘bermerk’ merupakan simbol ideologi konsumtif dan ideologi kapitalisme</li> </ol>
---------------------------	---

Gambar *scene* menit ke 1.15 – 2.15 terdapat adegan Mbak Sum menjemur pakaian sedangkan Dek Asih sedang menyapu halaman rumah dengan sapu lidi. Terjadi dialog antara Mbak Sum dengan Dek Asih dengan menggunakan bahasa Jawa. Mbak Sum “*Wah enek dek Asih. Dek Asih Nyapu to?*” Sambil menyapu halaman Dek Asih menjawab, “*Iyo iki mbak*”, Mbak Sum berkata lagi, “*Awan-awan nyapu opo ora keselto?*” Sambil menjemur pakaian Mbak Sum pamer tentang bajunya yang mahal ke Dek Asih, “*Mumpung keturunan lho Dek Asih. Lho klambine apik to. Iki regane 700 ewu lho dek, ora enek kortingan. Nunggu kortingan nek nunggu uduen pak Lurah pecah yo ra bakal entuk. Iki-iki semene iki 300 ewu.*” Mendengar Mbak Sum yang pamer bajunya yang mahal Dek Asih menjawab “*Nek aku yo ra iso tuku*” Mbak Sum melanjutkan pamer, “*Nah ngene iki, cawet ngene iki 150 ewu*”

Dalam adegan *scene* tersebut terdapat tanda *Pemean* (jemuran pakaian) yang terbuat dari potongan bohon bambu. *Pemean* ini merupakan simbol tradisionalisme masyarakat Jawa yang memanfaatkan bambu sebagai sarana menjemur pakaian. *Pemean* menggunakan bambu sebagai simbol tradisionalisme masyarakat Jawa saat ini sudah digantikan dengan modernitas karena *pemean* digantikan dengan penggantung pakaian modern. Masyarakat desa khususnya di Yogyakarta tidak lagi menggunakan *pemean* (jemuran) dari bambu sebab sebagian sudah menggunakan mesin cuci listrik yang bisa langsung mengeringkan baju. Tanda kedua adalah rumah bata yang agak tua dan lusuh warnanya merupakan simbol kemiskinan masyarakat desa. Rumah tua dengan bata yang warnanya lusuh saat ini juga sudah diganti dengan modernitas sebab masyarakat sudah membangun rumahnya dengan model rumah urban. Tanda yang ketiga adalah tumpukan kayu bakar yang

menjadi simbol tradisionalisme masyarakat Jawa sebagai petani. Kayu bakar sebagai simbol tradisionalisme sudah digeser dengan kehadiran modernitas teknologi yaitu dengan kompor gas atau kompor Listrik. Penanda kelas borjuis adalah Mbak Sum yang pamer harta kekayaan agar dianggap sebagai orang kaya atau kelas borjuis sedangkan Dek sum sebagai orang desa yang miskin sebagai kelompok proletary. Makna petanda adalah budaya ketimuran (budaya Jawa) telah digeser dengan kehadiran budaya baru yang lebih modern.

Makna denotasi dalam *scence* tersebut adalah dalam lingkungan masyarakat Jawa terdapat budaya yang menjadi ciri khas misalnya adalah tepo seliro yaitu saling menyapa atau saling menghormati. Masyarakat desa merupakan masyarakat dengan budaya yang tidak disibukkan dengan bekerja kantoran atau industri seperti masyarakat urban. Mereka memiliki banyak waktu luang untuk saling menyapa atau ngobrol (*tepo seliro*) antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas Mbak Sum yang menjemur dan Dek Asih yang menyapu halaman merupakan representasi aktivitas masyarakat Jawa yang sudah lama mengakar. Dalam tradisi budaya Jawa, perempuan yang sudah menikah atau belum akan dianggap menjunjung tinggi norma budaya adalah ketika bangun pagi dan melakukan aktivitas misalnya menyapu halaman rumah. Masyarakat dengan budaya Jawa memiliki sistem budaya yang tentunya berbeda dengan sistem budaya masyarakat urban yang lebih banyak dipengaruhi oleh modernitas budaya.

Makna konotasi dalam *scence* tersebut adalah masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi budaya ketimuran mulai berubah mengikuti budaya Barat yang konsumtif. Hal ini dapat dilihat dengan percakapan pamer yang dilakukana Mbak Sum kepada Dek Asih. Simbol masyarakat konsumtif direpresentasikan oleh Mbak Sum yang membeli baju dengan harga tujuh ribu rupiah dan tiga ratus ribu rupiah. Bahkan hanya untuk membeli celana dalam perempuan mbak Sum harus membayar dengan ongkos tiga ratus ribu rupiah. Reprsentasi budaya konsumtif juga ditegaskan oleh Mbak Sum yang mengatakan bahwa suaminya membelikan pakain tidak mau yang murah tetapi harus yang bermerek mahal. Secara konotasi, budaya konsumtif yang didorong oleh ideologi kapaitaliisme telah menggeser budaya tradisional yang menghargai barang pada nilai manfaat. Sedangkan budaya




konsumtif yang didorong oleh ideologi kapitalisme lebih mementingkan menggunakan barang pada aspek simbol tanda dan bukan ada aspek manfaat.

Secara skrukturalisme, dalam *scence* tersebut merepresentasikan struktur sosial masyarakat desa yang tradisional yang harus menghadapi masuknya budaya modern yang konsumtif. Struktur sosial masyarakat desa yang memiliki budaya ketimuran terpaksa digeser dengan kehadiran budaya kapitalisme. Masyarakat desa (yang disimbolkan oleh Mbak Sum) menggunakan barang misalnya pakaian tidak lagi melihat aspek manfaat tetapi tanda simbol yang dikonstruksi oleh industri. Terminologi “*ora enek kortingan*” diucapkan oleh Mbak Sum merupakan representasi budaya kapitalisme pada masyarakat yang senang berbelanja. Struktur sosial di masyarakat desa (khususnya di Yogyakarta) dalam film tersebut telah digantikan sistem ekonominya yang dikuasai oleh ideologi kapitalisme.

Kode (mitos dan ideologi) dalam *scence* tersebut adalah term “regane 700 ewu’ ‘300 ewu’, ‘150 ewu’, dan ‘bermerek” merupakan simbol yang mempertegas adanya budaya konsumtif yang pada masyarakat kapitalis. Secara ideologi, masyarakat desa yang biasanya secara tradisional mengenal pasar sebagai tempat membeli barang kemudian berpindah ke mall atau ritel yang menawarkan kortingan atau diskon. Dengan kehadiran era moderan yang dibarengi dengan kemajuan industri, masyarakat harus bisa memilih, tetap menjadi tradisional yang dianggap kuno atau memilih mengikuti menjadi modern dengan pola hidup konsumtifnya. Perebutan ideologi antara kelompok kelas atas (borjuis) yang konsumtif dan kelompok kelas bawah (proletar) direpresentasikan dalam tokoh Mbak Sum dan Dek Asih. Mbak Sum yang menjadi representasi tokoh borjuis berusaha pamer kekayaan terhadap Dek Asih yang dianggap kelompok proletar dan miskin karena dianggap tidak mampu membeli pakaian mahal.

Tabel 4. Mbak Sum Membeli Beras Online dari Jakarta

Gambar <i>Scence</i>	Tanda	Penanda	Petanda
	Rumah, beras dari Jakarta, pemea (jemuran)	Mbak Sum membeli beras dari Jakarta, Dek Asih menjemur pakaian	Kesombongan, budaya konsumtif, budaya kapitalis
Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mbak Sum menerima paket beras dari Jakarta</li> <li>2. Dek Asih sedang menjemur pakaian</li> </ol>		
Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beras di desa dianggap ketinggalan zaman</li> <li>2. Membeli beras di warung dianggap kuno dan tidak modern</li> <li>3. Masyarakat desa yang menganggap unggul budaya Jakarta</li> </ol>		
Strukturalisme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur masyarakat desan yang dipengaruhi oleh budaya kapitalisme</li> <li>2. Struktur sosial masyarakat desa yang aktivitas ekonominya dikuasai oleh kapitalisme</li> </ol>		
Kode (Mitos dan Ideologi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mitos bahwa budaya Jakarta merupakan budaya terbaik yang harus dicontoh</li> <li>2. Mitos bahwa masyarakat desa kuno dan tidak modern seperti masyarakat Jakarta</li> <li>3. Kata Mbak Sum “Supaya orang-orang tau, bu Sum Mbak Sum beli beras di Jakarta...” merupakan simbol pemujaan terhadap budaya kapitalisme.</li> </ol>		

Gambar *scence* menit 7.48 – 8.19 terdapat adegan Mbak Sum sedang menerima paket beras dari Jakarta, Mbak Sum ingin dianggap sebagai orang kaya dan hebat sehingga harus membeli besar dari Jakarta padahal di warung-warung rumahnya ada yang jualan beras. Terjadi dialog antara pengantar paket, Mbak Sum dan Dek Asih. Pengirim pake berkata “Beras nggih? Adoh-adoh buk tuku beras tekan Jakarta. Neng kene kan akeh to buk?” Dengan sombong Mbak Sum menjawab, “Lho mas, iki pie to mas. Supaya orang-orang gitu tau gitu lho. Bu Sum, Mbak Sum hoko to, beli beras di Jakarta. Ngono lho mas. Ngono to Dek Asih, iyo to?”

Secara semiotika, dalam *scence* tersebut terdapat tanda yaitu beras yang dibeli oleh Mbak Sum secara online dari Jakarta. Beras merupakan simbol makanan pokok bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan, Beras di desa biasanya di jual warung-warung kelontong tetangga. Modernitas teknologi telah mengubah cara belanja masyarakat menjadi konsumtif. Untuk memenuhi gaya hidup yang hanya simbol, masyarakat desa berperilaku seperti kelompok kapitalis dengan membeli beras saja harus online dari Jakarta. Tanda selanjutnya adalah rumah dengan bata yang lusuh artinya lingkungan tempat tinggal Mbak Sum dan Dek Asih adalah desa dengan masyarakat yang secara ekonominya berada di kelompok miskin. Penanda dalam scene adalah Mbak Sum yang membeli beras dari Jakarta merupakan representasi kapitalisme. Dek Asih direpresentasikan sebagai kelompok proletar miskin yang tidak modern. Makna petanda bahwa teknologi telah menjadikan masyarakat desa sebagai orang yang membangun gaya hidup konsumtif.

Makna denotasi dalam adegan tersebut adalah Mbak Sum yang menerima kiriman beras dari Jakarta. Mbak membeli beras dari Jakarta karena ingin dianggap sebagai orang kaya oleh tetangganya. Padahal di tetangga dekat rumah masih banyak yang jualan beras. Nampak juga lingkungan rumah tua menjadi simbol tradisionalisme masyarakat desa. Terdapat barang yang dalam istilah Jawa disebut 'gedek' atau dinding rumah yang dibuat dari anyaman bambu. Masyarakat desa khususnya di Jawa Yogyakarta, membuat dinding rumah bukan dari batu bata atau batako tetapi dari gedek atau bambu yang dianyam. Pengiriman paket merupakan model belanja barang yang dilakukan secara online menggunakan berbagai aplikasi. Belanja online ini merupakan pembelian barang di jaman modern yang hampir menggeser cara belanja tradisional dengan langsung datang ke toko atau ke warung.

Makna konotasi dalam *scence* adalah masyarakat desa saat ini sudah terpengaruh oleh berbagai modernitas yang menjadi contoh hidup yang baik. Masyarakat desa beranggapan bahwa budaya modern merupakan budaya terbaik yang harus dicontoh dan dipraktikkan. Modernitas merangsek masuk pada hal-hal yang sederhana misalnya cara membeli bahan pokok (beras) yang tadinya hanya di warung saat ini bisa secara online. Segala hal yang berasal dari desa kemudian dianggap sebagai praktik budaya yang kuno dan ketinggalan

zaman. Masyarakat desa kemudian berusaha mengikuti modernitas meskipun harus menggeser budaya desa yang sudah dianggap mapan. Masyarakat desa beranggapan bahwa kehidupan Jakarta adalah contoh modernitas hidup yang menjadi teladan. Segala hal yang berasal dari Jakarta dianggap sebagai barang yang terbaik dan wajib digunakan. Bahkan untuk membeli beras saja, jika membelinya dari Jakarta, maka orang akan dianggap sebagai orang kaya.

Secara strukturalisme, dalam *scence* tersebut merepresentasikan struktur sosial masyarakat desa yang terancam dengan kehadiran teknologi. Masyarakat desa yang direpresentasikan oleh Mbak Sum adalah simbol ketidaksiapan dalam menerima teknologi. Kapitalisme yang menyatu dengan modernitas oleh masyarakat desa (Mbak Sum) dianggap sebagai budaya tinggi. Masyarakat desa meyakini bahwa segala hal yang berasal dari budaya modern harus diikuti dan tiru karena dianggap sebagai budaya terbaik. Struktur sosial masyarakat desa seperti ini terdiri dari masyarakat kelas menengah ke bawah yang belum siap menerima kehadiran budaya modern. Aktivitas ekonomi masyarakat desa bergeser dari pertanian ke industri modern.

Dalam *scence* tersebut terdapat kode (mitos dan ideologi), mitos bahwa masyarakat desa beranggapan bahwa budaya Jakarta merupakan sistem terbaik dalam melihat perilaku masyarakat. Segala sesuatu atau barang yang berasal dari Jakarta dianggap memiliki nilai lebih unggul dibandingkan dengan barang yang diproduksi di desa. Teknologi sudah bergeser dari era televisi ke era internet, tetapi cara berpikir masyarakat desa tidak berubah menganggap bahwa Jakarta adalah tempat terbaik untuk ditinggal. Bagi masyarakat desa, Jakarta dianggap sebagai kota yang akan menyediakan lapangan pekerjaan yang layak. Kode ideologi kapitalisme dalam *scence* yaitu kata dari Mbak Sum “Supaya orang-orang tau, bu Sum Mbak Sum beli beras di Jakarta...” merupakan simbol pemujaan terhadap budaya kapitalisme. Sebagai pusat kapitalisme modern, Jakarta dianggap lebih baik dari desa sehingga Mbak Sum lebih memilih membeli beras dari Jakarta dibandingkan dengan membeli beras di warung tetangga.

### 3.3 Diskusi Hasil Pembahasan

Dalam narasi awal cerita, secara semiotika film pendek *Pemean* yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan, menggambarkan lingkungan desa Yogyakarta yang masih banyak pepohonan. Film ini mengajak penonton untuk menikmati keindahan alam Yogyakarta dengan lahan pertanian yang masih luas. Film ini juga mengajak pada penonton bahwa sebenarnya Yogyakarta sebagai desa masih memberikan ruang bagi masyarakat untuk bekerja sebagai petani. Paniradya Kaistimewan ingin mengajak para penonton film bahwa Yogyakarta sebagai kumpulan dari desa-desa tetap memiliki budaya Jawa yang unik dan luhung. Masyarakat desa yang tinggal di Yogyakarta masih tetap ingin menunjung tinggi nilai budaya luhung yang sudah lama mengakar di masyarakat (Aprilia, 2018; Budisantoso & Triandaru, 2023).

Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa memang memiliki sistem budaya atau tata nilai yang luhur dan mengakar, diakui, dan dipratikkan oleh masyarakat (Kustanto et al., 2019; Rachman, 2012). Tetapi, Yogyakarta sebagai pusat pendidikan juga tidak bisa menolak banyaknya budaya baru yang masuk dan menggantikan budaya luhung tersebut. Teknologi modern yang masuk ke dalam wilayah desa Yogyakarta kemudian mengubah budaya masyarakat yang luhung kemudian berubah menjadi rendah (Sridiyatmiko, 2020; Suwito, 2016). Potret masyarakat desa Yogyakarta yang geger budaya karena masuknya teknologi dalam film pendek *Pemean* tentu saja direpresentasikan oleh Mbak Sum. Sosok Mbak Sum yang memiliki gaya hidup borjuis barangkali banyak ditemui di masyarakat desa Yogyakarta ini. Sosok Mbak Sum dalam film *Pemean* hanyalah satu contoh dari banyaknya fakta bahwa di Yogyakarta tentang gaya hidup borjuis yang dipratikkan oleh sebagian besar masyarakat desa.

*Pemean* (Jemuran) sebagai tanda dalam film pendek ini merupakan simbol budaya masyarakat desa. Melalui *pemean*, masyarakat desa di Yogyakarta direpresentasikan sebagai masyarakat yang guyub rukun senang bercengkerama dengan tetangga. *Pemean* dalam film ini merupakan gambaran bahwa masyarakat desa di Yogyakarta bukan hanya jemuran. *Pemean* merupakan gambaran masyarakat desa Yogyakarta yang memiliki budaya luhung. Tetapi *pemean* atau jemuran saat ini telah digantikan dengan modernisasi. Masyarakat desa di Yogyakarta sudah banyak memiliki mesin cuci di keluarga masing-

masing-masing. Budaya menjemur baju di luar rumah tidak lagi menjadi budaya untuk saling bertemu dengan para tetangga. Nampaknya, budaya inilah yang hilang di masyarakat desa Yogyakarta yang ingin disampaikan dalam film pendek *Pemean* (Efendi et al., 2018).

Tanda selanjutnya, teknologi modern misalnya kendaraan bermotor juga merangsek masuk dalam budaya masyarakat desa Yogyakarta. Motor sebagai alat transportasi modern menggantikan seluruh perangkat transportasi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta yaitu sepeda (Rahayu, 2020). Penulis sendiri merupakan bagian dari masyarakat Yogyakarta yang pernah hidup pada saat jaman sepeda masih menjadi budaya di Yogyakarta. Sepeda menjadi ikon budaya bagi masyarakat Yogyakarta yang setiap pagi masyarakat berangkat kerja atau berangkat sekolah budayanya adalah menggunakan sepeda. Sepanjang jalan di pusat desa maupun pusat kota Yogyakarta sendiri akan ramai orang menggunakan sepeda. Tapi hari ini sepeda sebagai budaya luhung di Yogyakarta sudah hilang digantikan dengan sepeda motor (Puspa, 2022).

Film pendek *Pemean* yang ditayangkan dalam kanal *YouTube* Paniradya Kaistimewan Yogyakarta merupakan kritik terhadap borjuisasi masyarakat desa Yogyakarta yang terjadi hari ini. Melalui film pendek *Pemean*, masyarakat diajak untuk memahami bahwa Yogyakarta masih menjadi pusat kebudayaan Jawa di Indonesia. Secara semotika, jemuran (*pemean*) merupakan representasi makna budaya jawa yang masih melekat bagi masyarakat Jawa. *Pemean* sebagai simbol budaya hari ini digantikan dengan modernitas yang didorong oleh sistem kapitalisme. Motor yang seharusnya digunakan berdasarkan asas manfaat tapi bagi masyarakat juga digunakan sebagai simbol pamer atau sebagai simbol konsumerisme. Beras yang dulu dianggap sebagai simbol budaya luhung karena dihasilkan dari pertanian beralih dikuasai kekuasaan kapitalisme modern. Jika dahulu masyarakat bisa menghasilkan beras sendiri lewat pertanian, saat ini masyarakat desa rela membeli online beras dari Jakarta.

## Kesimpulan

Struktur sosial masyarakat Yogyakarta hari ini tidak lagi dikuasai oleh budaya luhur. Masyarakat desa Yogyakarta telah bergeser menjadi masyarakat konsumtif, borjuis, dan

kapitalistik. Sepeda motor yang digunakan oleh masyarakat merupakan simbol kapitalisme yang dibangun oleh industri. *Pemean* (jemuran) dan sepeda motor yang merupakan simbol budaya masyarakat desa sudah dianggap ketinggalan zaman dan ditinggalkan. Struktur sosial masyarakat desa Yogyakarta meskipun masih diakui sebagai pusat kebudayaan perlahan namun pasti bergerak ke arah budaya populer yang dihasilkan dari industri masyarakat kota. Masyarakat desa Yogyakarta tidak lagi membangun budaya yang luhur melalui pertanian sebab sebagian besar masyarakat sudah beralih gaya hidupnya menjadi borjuis seperti orang kota.

Secara ideologi, masyarakat desa Yogyakarta yang meninggalkan pertanian dan menjadi pekerja industri ini karena dipengaruhi oleh kapitalisme industri. Masyarakat desa diajak oleh kekuasaan yang memaksa mereka agar mengagumi sistem kapitalisme lalu menggunakannya sebagai budaya hidup. Jika masyarakat desa Yogyakarta dahulu bisa mendapatkan beras dengan mudah karena masyarakat adalah petani, namun hari ini sulit mendapatkan beras. Representasi Mbak Sum merupakan contoh masyarakat desa yang mengagumi sistem kapitalisme sebab beras saja dibeli secara online dari Jakarta. Membeli beras tidak dilakukan di warung tetangga tetapi dibeli secara online dari Jakarta. Ideologi borjuis dalam sistem kapitalisme yang merangsek masuk dalam masyarakat desa inilah yang dikritik dalam film pendek *Pemean* dengan tokoh Mbak Sum dan Dek Asih

Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu film pendek *Pemean* sehingga hasilnya tidak bisa digunakan untuk menggeneralisasi makna borjuisasi masyarakat desa Yogyakarta secara menyeluruh. Penelitian ini juga masih menggunakan paradigma studi media dan kajian budaya yang lebih mengutamakan subjektivitas hasil penelitian. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan objek, paradigma, dan metode penelitian lain terhadap film pendek yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan Yogyakarta agar bisa mendapatkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian ini juga masih menggunakan analisis tekstual, untuk penelitian selanjutnya disarankan menambahkan wawancara mendalam dan observasi terhadap produser, pemain, tokoh masyarakat, dan masyarakat sebagai penonton (khalayak).

## Daftar Pustaka

- Amelia, F. (2022). *Potret Mbak Sum dalam Film Pendek Komedi Pamean*.  
<https://www.indonesiana.id/read/155996/potret-mbak-sum-dalam-film-pendek-komedi-pamean>
- Andi, N. S. (2019). *Globalisasi dan Gaya Hidup Masyarakat Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone*. Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aprilia, R. D. (2018). *Pelestarian Budaya Grebeg Rabo Pungkasan Sebagai Upacara Tradisi di Bantul Yogyakarta*. Skripsi S1, Program Studi Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Arta, I. K. G., Suda, I. K., & Dharmika, I. B. (2020). *Modernisasi Pertanian: Perubahan sosial, Budaya, dan Agama* (I. P. Sanjaya (ed.)). Universitas Hindu Indonesia Press.
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book* (5 ed.). Routledge.
- Budisantoso, A. T., & Triandaru, S. (2023). Perjuangan dan Pergulatan Pejuang Budaya-Tosan Aji (Pendampingan Paguyuban Tosan Aji Lar Gangsir Yogyakarta ). *Prosiding SENAPAS*, 1(1).
- Diyah. (2021). *Pesan Bermakna dalam Film Sederhana Pemean*.  
<https://www.kompasiana.com/didy/5ffd02bfd541df12312fad2/pesan-bermakna-dalam-film-sederhana-pemean>
- Dutta, S. (2019). Capitalist Development and Rural Livelihoods: In Search of a Cohesive Development Approach. *Economic and Political Weekly*, 54(26–27), 36–43.  
[https://www.researchgate.net/publication/334274457\\_Capitalist\\_Development\\_and\\_Rural\\_Livelihoods\\_In\\_Search\\_of\\_a\\_Cohesive\\_Development\\_Approach](https://www.researchgate.net/publication/334274457_Capitalist_Development_and_Rural_Livelihoods_In_Search_of_a_Cohesive_Development_Approach)
- Efendi, D., Dwiyooga, A., & Zed, A. (2018). Pendahuluan: #GerakanMembunuh Jogja Jalan Lain Penyelamatan Kota. In D. Evendi (Ed.), *Terbunuhnya Kota Manusia: Kisah-Kisah Perlawanan dan Jalan Pembebasan*. Rumah Baca Komunitas dan Simpang Nusantara.



- Falach, G. (2018). *Komsumerisme Manusia Satu Dimensi*. Tesis S2, Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Falahiyah, K., & Hariyanto, S. (2022). Perubahan Perilaku Konsumsi Masyarakat Kota Gresik Dari Pasar Modern Ke Online Shop Dimasa Pandemi Covid-19. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 7(2), 126–139. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v7i2.1007>
- Fanshoby, M., Hasbullah, M. N., & Hermansah, T. (2022). Perilaku Baik Itu Mudah atau Sukar? Representasi dalam YouTube Tontonan Anak Nussa dan Rara. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 1–20.
- Habib, M. A. F., Nisa, K. K., Fatkhullah, M., Ursah, C. R. Al, & Budita, A. K. (2022). *Sosiologi Ekonomi: Kajian Teoritis dan Contoh Penerapan*. Akademia Pustaka.
- Hadi, A. I. (2022). *Pesan Moral yang Terkandung dalam Film Pendek “Pemecan” Melalui Komunikasi Interpersonal antar Tokoh (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi S1, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Harmanci, N. (2017). Consumerism is the Core Ideology of the Capitalism Faculty of Communication. *International Journal of Business, Humanities and technology*, 7(4), 61–66. [https://www.ijbhtnet.com/journals/Vol\\_7\\_No\\_4\\_December\\_2017/8.pdf](https://www.ijbhtnet.com/journals/Vol_7_No_4_December_2017/8.pdf)
- Hermansah, T. (2019). *Menberdayakan Masyarakat Dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transofrmasi-Komunitas-Institusionalisasi: Rintisan Membangun dan Mengembangkan Teori Pemberdayaan Berbasis Konteks Masyarakat Indonesia* (D. Badranaya (ed.)). Media Kalam.
- Hermansah, T., & Rahmah, R. S. (2020). Kontribusi Industrialisasi Di Desa Pada Kehidupan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kcommunity Online*, 1(1), 43–63. <https://doi.org/10.15408/jko.v1i1.17707>
- Husein, M. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5624>
- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- Ismail, Y. (2021). *Representasi Perempuan Jawa dalam Film Pendek (Analisis Semiotik Ferdinand De*

*Saussure pada Film Pendek Pemean0* [Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta].  
[https://fud.uinsaid.ac.id/akasia/repository/Abstrak\\_171211017.pdf](https://fud.uinsaid.ac.id/akasia/repository/Abstrak_171211017.pdf)

- Junaidi, A. (2019). *Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Skripsi S1, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Kashef, M. (2016). Urban livability across disciplinary and professional boundaries. *Frontiers of Architectural Research*, 5(2), 239–253.  
<https://doi.org/10.1016/j.foar.2016.03.003>
- Khairunnisa, F., & Fanshoby, M. (2022). Kebudayaan Islam dalam Serial Animasi Omar dan Hana di YouTube. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 121–139.
- Kustanto, L., Prasetyowati, R. A., & Aisyia, O. (2019). Konstruksi Keistimewaan Yogyakarta dalam Narasi Film-Film Kompetisi Produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2016-2017. *Jurnal Rekam*, 15(1), 49–59.  
<https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3185>
- Lennon, A., & Berg, N. G. (2022). Alternative places for alternative people? A changing ecovillage discourse from Othered lifestyle to another rurality. *Journal of Rural Studies*, 95, 302–315. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.09.024>
- Miles, A., & Ebrey, J. (2017). The Village in the City: Participation and Cultural Value on the Urban Periphery. *Cultural Trends*, 26(1), 58–69.  
<https://doi.org/10.1080/09548963.2017.1274360>
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, 07(04), 311–321. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>
- Muryanti. (2022). *Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-Batas Desa Kota*. Adiupura Book Centre.

- Nadjib, E. A. (2016a). Apakah Ada Angin di Jakarta? In Progress Talent (Ed.), *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Penerbit Buku Kompas.
- Nadjib, E. A. (2016b). Catatan Penulis. In Progress Talent (Ed.), *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Penerbit Buku Kompas.
- Nadjib, E. A. (2016c). Di Desa Hidup Selayaknya. In Progress Talent (Ed.), *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Penerbit Buku Kompas.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3137-4>
- Nurhaliza, H., & Dadela, R. (2022). The Portrayal of Conversational Narcissism in The Short Film Pemean. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Serie*, Vol. 6(1), 100–110. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v6i1.69944>
- Paniradya Kaistimewan. (2023). *Film Pendek Komedi “Pemean.”* <https://www.youtube.com/watch?v=xKH-ITje5c8>
- Potiropoulos, P. (2012). Between City and Village: Cultural Practices, Socio-economic Relations and Fluid Localities. *International Journal of Anthropology*, 27(3), 197–206.
- Puspa, C. D. (2022). *Yogyakarta: City of Bikes and Bikers* (I. D. G. Satrya (ed.)). Deepublish.
- Rachman, A. A. (2012). Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(2), 157–182. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1173>
- Rahayu, P. (2020). Romantisme Kereta Angin (Sepeda Onthel) di Yogyakarta Tahun 1970an. *Lembaran Sejarah*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59910>
- Riswan. (2015). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus: Petani Singkong di Dusun Cimulia desa Karangkamulyan Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan)*. Skripsi S1, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syaifa Hidayatullah Jakarta.
- Safitri, N. A. (2023). Analisis Semiotika pada Film Pendek Komedi “Pemean” (Studi Semiotika Pada Film Pendek Komedi “Pemean” Karya Paniradya Kaistimewaan Tahun 2020). *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, Vo.

9(2). <https://doi.org/10.33084/restorica.v9i2.5093>

- Sri Kartini, D., Yani Yuningsih, N., & Mulyawan, R. (2017). Rural Capitalism in Special Economic Region of Tanjung Lesung. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 84, 261–264. <https://doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.59>
- Sridiyatmiko, G. (2020). Arti Penting Budaya Lokal Masyarakat Yogyakarta Dalam Upaya Membangkitkan Kesadaran Nasional. *Jurnal Sosialita*, 14(2), 371–390.
- Sunaryanto. (2023). Representasi Mitos dan Ideologi Perempuan dalam Film Televisi Suara Hati Istri. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, Vol. 03(02), 49–61. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2622>
- Sunaryanto, & Rizal, S. (2024). Representasi Mitos dan Ideologi dalam Meme Visualisasi Cadar di Internet: Perspektif Semiotika. *Jurnal Desain*, Vol. 11(2), 335–354. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17671>
- Sunaryanto, & Soleha, Y. (2021). Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>
- Sutikno, & Suliswanto, M. S. W. (2017). The Impact of Industrialization on The Regional Economic Development and Community Welfare. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 2(6, October), 231–246.
- Suwito, Y. S. (2016). Mengenal Sumbu Imajiner dan Sumbu Filosofi Kraton Yogyakarta. *Mayangkara: Buletin Pelestarian Budaya dan Cagar Budaya*, 2. [https://budaya.jogjaprovo.go.id/attachment/view?id=3259&&filename=MAYANGKARA\\_EDISI\\_2\\_SPREADS.pdf](https://budaya.jogjaprovo.go.id/attachment/view?id=3259&&filename=MAYANGKARA_EDISI_2_SPREADS.pdf)